

Artikel Penelitian

HUBUNGAN MOTIVASI BELAJAR TERHADAP PERILAKU DISIPLIN PADA MAHASISWA TAHAP KLINIK FAKULTAS KEDOKTERAN UNIVERSITAS PATTIMURA DI RSUD dr. M. HAULUSSY AMBON

Madeline Karwur, Bertha Jean Que*, Johan Bruyf Bension, Jerome Constantine Lekatompessy
Fakultas Kedokteran Universitas Pattimura
Korespondensi: berthaque1966@gmail.com

Abstrak

Motivasi merupakan hal yang sangat penting bagi mahasiswa kedokteran tahap klinik sebagai pendorong dalam proses pendidikan dokter dan penentu perilaku mahasiswa untuk mencapai tujuan pendidikan dokter. Berbagai hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan antara motivasi belajar terhadap perilaku disiplin dan prestasi belajar. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan motivasi belajar terhadap perilaku disiplin pada mahasiswa tahap klinik Fakultas Kedokteran Universitas Pattimura di RSUD dr. M. Haulussy Ambon. Penelitian ini merupakan penelitian analitik observasional dengan pendekatan *cross sectional*. Pengambilan sampel menggunakan menggunakan teknik *total sampling* pada seluruh mahasiswa tahap klinik Fakultas Kedokteran Universitas Pattimura di RSUD dr. M. Haulussy Ambon. Pengambilan data mengenai motivasi belajar menggunakan *Academic Motivation Scale Questionnaire (AMS-Q)* yang telah tervalidasi dan perilaku disiplin menggunakan daftar hadir mahasiswa tahap klinik Fakultas Kedokteran Universitas Pattimura di RSUD dr. M. Haulussy Ambon. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari total 84 sampel penelitian, mayoritas mahasiswa memiliki motivasi belajar tinggi yaitu sebanyak 26 orang (69%). Data perilaku disiplin menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa memiliki perilaku tidak disiplin yaitu sebanyak 66 orang (78,6%). Mahasiswa dengan motivasi belajar tinggi yang berperilaku disiplin sebanyak 11 orang (42,3%), sedangkan mahasiswa dengan motivasi belajar rendah yang berperilaku tidak disiplin sebanyak 51 orang (87,9%). Hasil uji *chi square* dari penelitian ini menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara motivasi belajar terhadap perilaku disiplin pada mahasiswa tahap klinik Fakultas Kedokteran Universitas Pattimura di RSUD dr. M. Haulussy Ambon dengan nilai signifikansi $p = 0,003$. Perlu diadakan penelitian yang sama pada mahasiswa preklinik agar dapat melihat motivasi dari awal mengikuti perkuliahan atau sebelum memasuki tahap klinik.

Kata kunci : AMS-Q, Disiplin waktu, Motivasi belajar, Perilaku disiplin

Abstract

Motivation is a crucial factor for clinical-phase medical students, serving as a driving force in the process of medical education and determining student behavior to achieve educational goals. Various research findings indicate a relationship between learning motivation, discipline, and academic performance. This study aims to explore the connection between learning motivation and discipline behavior among clinical-phase students at the Faculty of Medicine, Pattimura University, in RSUD dr. M. Haulussy Ambon. The research follows an observational analytical approach with a cross-sectional design. The sample was drawn using total sampling techniques, including all clinical-phase students at the Faculty of Medicine, Pattimura University, in RSUD dr. M. Haulussy Ambon. Data on learning motivation were collected using the validated Academic Motivation Scale Questionnaire (AMS-Q), while discipline behavior data were obtained from attendance records of clinical-phase students. The study results revealed that out of a total of 84 research samples, most students exhibited high learning motivation (26 individuals, 69%). However, the data on discipline behavior indicated that most students displayed undisciplined behavior (66 individuals, 78.6%). Specifically, 11 students (42.3%) with high learning motivation exhibited disciplined behavior, while 51 students (87.9%) with low learning motivation demonstrated undisciplined behavior. The chi-square test results from this study showed a significant association between learning motivation and discipline behavior among clinical-phase students at the Faculty of Medicine, Pattimura University, in RSUD dr. M. Haulussy Ambon, with a significance value of $p = 0.003$. Further research is recommended among preclinical students to understand motivation from the outset of their studies or before entering the clinical phase.

Keywords: AMS-Q, Time discipline, Learning motivation, Discipline behavior

Pendahuluan

Pendidikan kedokteran adalah bidang yang kompleks, menggabungkan unsur seni dan ilmu dalam proses pengajaran. Secara umum, tujuan utama kedokteran adalah untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Oleh karena itu, penting sekali untuk mengembangkan dan menyediakan sumber daya manusia yang profesional di bidang kedokteran.^{1,2}

Menurut *World Federation for Medical Education* (WFME), mahasiswa kedokteran harus mencapai kompetensi dalam tiga aspek utama selama pendidikan dokter. Ketiga aspek tersebut meliputi pengetahuan, keterampilan, dan perilaku profesional. Perilaku profesional ini mencakup sikap yang tepat terhadap sesama mahasiswa, dokter, tenaga kesehatan lainnya, jajaran fakultas, serta pasien dan keluarga pasien. Sejak awal pendidikan, mahasiswa harus mengembangkan perilaku profesional dan menginternalisasi tanggung jawab mereka di masa depan terhadap pasien, teman sejawat, dan masyarakat.^{2,3}

Di Indonesia, struktur kurikulum pendidikan dokter meliputi tahap akademik dan tahap profesi. Durasi kurikulum tahap akademik dilaksanakan minimal tujuh semester, dan tahap profesi dilaksanakan minimal empat semester. Dalam menjalani proses pendidikan dokter ini, mahasiswa kedokteran dituntut untuk menginvestasikan banyak hal dalam belajar untuk bisa mencapai tujuan.⁴ Oleh karena itu, motivasi belajar menjadi hal yang sangat penting bagi mahasiswa kedokteran sebagai pendorong atau gairah dalam menjalani proses pendidikan dokter.⁵

Dalam lingkungan pendidikan, motivasi diartikan dalam jumlah waktu dan energi yang diinvestasikan seseorang untuk belajar. Mahasiswa kedokteran yang termotivasi untuk menjadi dokter akan bersedia menginvestasikan atau mengorbankan waktu, tenaga, dan pikiran untuk belajar dan mencapai tujuan belajar tersebut. Kekuatan atau besarnya motivasi belajar mahasiswa kedokteran akan seimbang dengan energi apapun yang bersedia diinvestasikan atau dikorbankan untuk mencapai kebutuhan dalam proses belajarnya.⁶ Dalam pendidikan dokter, keseimbangan ini dapat dilihat atau dinilai dari penguasaan ilmu pengetahuan, keterampilan, serta sikap dan perilaku disiplin dari mahasiswa kedokteran.^{5,6}

Berdasarkan data daftar hadir mahasiswa tahap klinik Fakultas Kedokteran Universitas Pattimura, tercatat 1167 keterlambatan pada Juli 2018 hingga September 2018 dengan total 93 mahasiswa, 1201 keterlambatan pada Oktober 2018 hingga Desember 2018 dengan total 105 mahasiswa, dan 1416 keterlambatan pada Januari 2019 hingga April 2019 dengan total 175 mahasiswa.⁷

Penelitian yang dilakukan oleh Manazila dan Purwanti⁸ menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif, kuat dan signifikan antara motivasi belajar dan disiplin siswa secara bersama-sama dengan hasil belajar PKn kelas V SD Negeri Gugus Watubarut Kecamatan Kebumen Kabupaten. Ada juga penelitian oleh Umboh, Kepel, dan Hamel⁹ yang menunjukkan adanya hubungan antara motivasi belajar

dengan prestasi akademik pada mahasiswa semester VI program studi ilmu keperawatan Fakultas Kedokteran Universitas Sam Ratulangi Manado.

Penelitian yang dilakukan oleh Abdulrahman dkk¹⁰ menunjukkan bahwa preferensi seorang mahasiswa untuk masuk ke sekolah kedokteran akan mempengaruhi motivasi, efikasi diri, dan keterlibatan belajar mereka. Selain itu, motivasi intrinsik dan ekstrinsik secara signifikan berkorelasi dengan efikasi diri dan kepuasan terhadap kinerja akademis; namun, mereka tidak memiliki efek pada indeks prestasi semester terakhir. Faktor satu-satunya yang berkorelasi positif dengan indeks prestasi mahasiswa adalah keterlibatan belajar.

Berdasarkan uraian dan data-data terkait pendidikan dokter, motivasi belajar, dan perilaku disiplin tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai hubungan motivasi belajar terhadap perilaku disiplin pada mahasiswa tahap klinik Fakultas Kedokteran Universitas Pattimura di RSUD dr. M. Haulussy Ambon.

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan desain *cross-sectional*, menggunakan data primer (kuesioner) dan data sekunder (data kehadiran mahasiswa) mahasiswa tahap klinik Fakultas Kedokteran Universitas Pattimura di RSUD Dr. M. Haulussy Ambon, yang dilakukan pada bulan Januari 2020. Populasi dari penelitian ini adalah seluruh mahasiswa tahap klinik Fakultas Kedokteran Universitas Pattimura di RSUD dr. M. Haulussy Ambon pada saat penelitian, yaitu berjumlah 86 mahasiswa.

Pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik *total sampling* dengan kriteria mahasiswa tahap klinik Fakultas Kedokteran Universitas Pattimura yang sedang mengikuti kepaniteraan klinik di RSUD dr. M. Haulussy Ambon. Variabel yang diteliti berupa motivasi, amotivasi, motivasi intrinsik, motivasi ekstrinsik, perilaku disiplin, perilaku disiplin pada bidang minor, dan perilaku disiplin pada bidang mayor.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini untuk mengambil data motivasi belajar yaitu *Academic Motivation Scale (AMS) questionnaire*, sedangkan untuk pengambilan data perilaku disiplin menggunakan daftar hadir (*finger print*) mahasiswa tahap klinik Fakultas Kedokteran Universitas Pattimura di RSUD dr. M. Haulussy Ambon, arsip surat izin mahasiswa tahap klinik yang diberikan dokter selama mengikuti kepaniteraan klinik di RSUD dr. M. Haulussy Ambon, dan arsip surat masuk bagian di RSUD dr. M. Haulussy Ambon. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis univariat pada masing-masing variabel kemudian analisis bivariat untuk melihat hubungan kedua variabel dengan menggunakan *Software SPSS*.

Hasil

Pengambilan data dengan teknik *total sampling* pada penelitian ini mengumpulkan sebanyak 84 mahasiswa tahap klinik sebagai sampel penelitian. Hasil yang didapatkan menunjukkan bahwa sebanyak 26 (31%) mahasiswa dikategorikan mempunyai motivasi yang tinggi, dan sebanyak 58 (69%) mahasiswa dikategorikan mempunyai motivasi yang rendah (tabel 1). Tidak terdapat mahasiswa yang tergolong memiliki motivasi sedang maupun amotivasi.

Tabel 1. Motivasi Belajar Pada Mahasiswa Tahap Klinik Fakultas Kedokteran Universitas Pattimura di RSUD dr. M. Haulussy Ambon

Motivasi Belajar	n	%
Tinggi	26	31
Rendah	58	69
Total	84	100

Hasil dari pengambilan data yang didapatkan dari subjek terkumpul menunjukkan 66 (78,6%) dari 84 mahasiswa menunjukkan perilaku tidak disiplin selama mengikuti kepaniteraan klinik di RSUD dr. M. Haulussy Ambon, dan sebanyak 18 (21,4%) mahasiswa diantaranya berperilaku disiplin (tabel 2). Perilaku disiplin ini diukur menggunakan data kehadiran mahasiswa tahap klinik Fakultas Kedokteran Universitas Pattimura di RSUD dr. M. Haulussy pada bagian mayor maupun bagian minor.

Tabel 2. Perilaku Disiplin Pada Mahasiswa Tahap Klinik Fakultas Kedokteran Universitas Pattimura di RSUD dr. M. Haulussy Ambon

Perilaku Disiplin	n	%
Disiplin	66	78,6
Tidak Disiplin	18	21,4
Total	84	100

Hasil analisis pada tabel 3 menunjukkan bahwa pada mahasiswa tahap klinik dengan motivasi belajar yang tinggi, sebanyak 11 (42,3%) mahasiswa berperilaku disiplin dan 15 (57,7%) mahasiswa berperilaku tidak disiplin. Sedangkan, pada mahasiswa tahap klinik yang memiliki motivasi rendah, sebanyak 7 (12,1%) mahasiswa berperilaku disiplin dan 51 (87,9%) mahasiswa berperilaku tidak disiplin.

Tabel 3. Hubungan Motivasi Belajar Terhadap Perilaku Disiplin Pada Mahasiswa Tahap Klinik Fakultas Kedokteran Universitas Pattimura di RSUD dr. M. Haulussy Ambon

Motivasi Belajar	Perilaku Disiplin						Nilai p
	Disiplin		Tidak Disiplin		Total		
	n	%	n	%	n	%	
Tinggi	11	42,3	15	57,7	26	100	0,003
Rendah	7	12,1	51	87,9	58	100	

Hasil analisis uji chi-square pada penelitian ini menunjukkan nilai $p = 0,003$ yang membuktikan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara motivasi belajar terhadap perilaku disiplin.

Pembahasan

Sebanyak 31% mahasiswa tahap klinik Fakultas Kedokteran Universitas Pattimura di RSUD dr. M. Haulussy Ambon memiliki motivasi belajar yang tinggi atau memiliki motivasi belajar intrinsik sekaligus ekstrinsik. Dalam mempelajari ilmu kedokteran, tingkat motivasi yang tinggi diperlukan untuk proses pembelajaran. Motivasi dapat berbentuk motivasi intrinsik atau ekstrinsik. Motivasi intrinsik mencerminkan kecenderungan manusia untuk belajar dan menyerap informasi, sementara motivasi ekstrinsik berasal dari pengendalian eksternal atau regulasi diri yang sebenarnya. Kurangnya motivasi biasanya dikategorikan sebagai tidak terdapatnya motivasi atau amotivasi.¹¹

Penelitian yang dilakukan pada 1930 mahasiswa kedokteran di China menemukan bahwa motivasi intrinsik berhubungan secara signifikan dan positif dengan efikasi diri, keterlibatan belajar, dan kinerja akademik. Penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa motivasi ekstrinsik berhubungan positif dengan efikasi diri dan keterlibatan belajar.¹² Perlu dicatat bahwa tingkat motivasi intrinsik yang tinggi telah diamati dalam domain motivasi untuk pencapaian dan pengetahuan. Dominasi motivasi intrinsik mengungkapkan bahwa apa yang paling memotivasi mahasiswa adalah kenikmatan dari aktivitas itu sendiri.¹³

Data yang diperoleh dalam penelitian mengenai motivasi akademik pada mahasiswa kedokteran tahun keempat menunjukkan bahwa mayoritas jenis motivasi yang dominan ditemukan pada mahasiswa adalah motivasi intrinsik. Motivasi intrinsik merupakan fenomena yang mewakili potensi positif dari sifat manusia, yaitu membentuk dirinya untuk mengembangkan kapasitas sendiri, mencari inovasi, dan menghadapi tantangan. Komponen motivasi ekstrinsik memang relevan untuk pembelajaran, namun harus digunakan dengan tujuan membangkitkan motivasi intrinsik, terkait dengan tingkat kinerja akademis yang tinggi dan kepuasan mahasiswa. Adanya konsep penghargaan ekstrinsik tanpa perencanaan dapat mengurangi motivasi intrinsik, karena tidak membangkitkan kepuasan belajar secara internal.¹³

Penelitian yang dilakukan oleh Felaza dkk¹⁴ menemukan bahwa motivasi berkorelasi dengan *burnout* pada salah satu komponen persepsi pencapaian pribadi. Siswa dengan motivasi intrinsik yang lebih rendah dan motivasi yang lebih ekstrinsik (terkendali) cenderung memiliki persepsi prestasi yang lebih rendah. Selain itu, individu yang mengalami *burnout* cenderung melepaskan diri dari lingkungannya (tidak melihat dirinya sebagai bagian dari lingkungannya) dan dari kinerjanya sendiri (yang mengakibatkan rendahnya persepsi terhadap pencapaian pribadi). Karena adanya ketidakterikatan, individu yang mengalami *burnout* mungkin juga mengaitkan kegagalan kinerja mereka dengan faktor eksternal (kesulitan tugas, atau kurangnya peluang) dan menganggap hasil kinerja mereka berada di luar

kendali mereka. Hal ini mungkin menyebabkan motivasi siswa menurun karena mereka tidak melihat adanya harapan untuk perbaikan di masa depan.¹⁵

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa berperilaku disiplin selama mengikuti kepaniteraan klinik di RSUD dr. M. Haulussy Ambon. Ketertiban terbentuk dari perilaku yang menunjukkan ketaatan, kepatuhan, dan kesetiaan, serta nilai-nilai lainnya, yang berkembang melalui proses yang disiplin.¹⁶ Dalam proses perkuliahan, mahasiswa diharapkan memiliki sikap yang maju dengan menunjukkan kedisiplinan, seperti tiba tepat waktu sebelum perkuliahan dimulai. Kedisiplinan ini tidak hanya menciptakan individu yang baik, tetapi juga menjadi bagian dari budaya yang memajukan institusi dan kehidupan sehari-hari. Kedisiplinan merupakan faktor kunci dalam mencapai kesuksesan dan mendorong pengembangan kebiasaan positif, termasuk diantaranya adalah disiplin bagi mahasiswa.¹⁷

Studi yang dilakukan oleh Apriyanti dan Syahid¹⁶ menegaskan bahwa manajemen waktu dan kedisiplinan memiliki dampak positif yang besar terhadap peningkatan hasil belajar yang optimal. Dalam pandangan kognitif, baik manajemen waktu maupun kedisiplinan memiliki peran yang signifikan dalam mencapai hasil belajar yang optimal karena keduanya secara bersama-sama dapat mendorong peningkatan hasil belajar. Hasil analisis penelitian terhadap mahasiswa program studi perbankan syariah di Institut Agama Islam Darussalam Martapura menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa menunjukkan tingkat kedisiplinan yang tinggi. Hal ini disebabkan oleh kesadaran mereka bahwa tugas dan aktivitas akademik memiliki prioritas yang lebih tinggi dibandingkan dengan aktivitas kemahasiswaan lainnya. Oleh karena itu, mereka secara konsisten hadir tepat waktu dan mengikuti aturan kampus, serta menyelesaikan tugas sesuai dengan petunjuk dosen dan mengumpulkannya tepat waktu.¹⁸

Menurut penelitian Sutrisno¹⁹, disiplin yang tinggi pada dosen akan memudahkan dan mengarahkan penyampaian materi pembelajaran. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa subjek penelitian telah memenuhi standar keberhasilan dalam usaha meningkatkan disiplin melalui *reinforcement* (penguatan). Mahasiswa menunjukkan tingkat disiplin karena beberapa faktor mempengaruhinya. Faktor-faktor tersebut meliputi kesadaran diri tentang pentingnya disiplin bagi individu, ketaatan terhadap aturan yang mengatur, pengaruh pendidikan dalam membentuk perilaku sesuai dengan nilai-nilai yang diinginkan, serta hukuman sebagai mekanisme untuk menyadarkan dan memperbaiki perilaku yang salah agar kembali sesuai dengan harapan.²⁰

Penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara motivasi belajar terhadap perilaku disiplin pada mahasiswa. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Jumarnah dkk²¹ yang menegaskan adanya korelasi yang signifikan antara motivasi belajar dan disiplin belajar mahasiswa. Motivasi dianggap sebagai faktor pendorong yang mendorong individu untuk menjalankan disiplin belajar, sehingga dapat meningkatkan kesuksesan belajar dengan mendorong keaktifan, kreativitas, dan kesungguhan dalam proses pembelajaran. Namun, jika seorang siswa kurang

memiliki motivasi belajar atau motivasinya rendah, maka tingkat disiplin belajar juga cenderung rendah bahkan mungkin tidak ada sama sekali. Studi yang dilakukan oleh Wibowo dan Abdi²² menemukan adanya hubungan yang signifikan antara motivasi prestasi dan disiplin belajar. Siswa yang memiliki motivasi prestasi tinggi cenderung memiliki tingkat disiplin belajar yang tinggi, sedangkan siswa dengan motivasi prestasi rendah cenderung memiliki tingkat disiplin belajar yang rendah. Motivasi prestasi memiliki peran penting dalam perkembangan kematangan emosional seseorang, yang merupakan kemampuan untuk menghadapi tantangan dan rintangan dalam kehidupan. Penelitian ini menegaskan bahwa motivasi prestasi dan disiplin belajar saling berhubungan dan saling mempengaruhi. Ketika disiplin belajar meningkat, motivasi juga cenderung mengikuti, begitu pula sebaliknya, ketika motivasi untuk prestasi meningkat, tingkat disiplin belajar juga cenderung meningkat.

Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar mahasiswa tahap klinik Fakultas Kedokteran Universitas Pattimura di RSUD dr. M. Haulussy Ambon memiliki motivasi belajar yang rendah serta perilaku tidak disiplin selama kepaniteraan klinik. Hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara motivasi belajar dan perilaku disiplin pada mahasiswa tahap klinik. Diperlukan penelitian pada mahasiswa preklinik untuk memahami motivasi belajar mereka sejak awal perkuliahan atau sebelum memasuki tahap klinik. Selanjutnya, penelitian lanjutan diperlukan untuk mengeksplorasi hubungan antara motivasi belajar dengan perilaku disiplin dan prestasi mahasiswa sepanjang masa perkuliahan.

Daftar Pustaka

1. Sari MI, Lisiswanti R, Oktaria Dwita. Pembelajaran di Fakultas Kedokteran : Pengenalan bagi Mahasiswa Baru. *Jurnal Kedokteran Universitas Lampung*. 2016;1(2):399–403.
2. World Federation for Medical Education. Basic medical education WFME global standards for quality improvement [Internet]. 2015 [cited 2019 Sep 1]. Available from: www.wfme.org
3. General Medical Council. Tomorrow's doctors [Internet]. 2018 [cited 2019 Sep 1]. Available from: <https://www.gmc-uk.org/>
4. Sarimertha NPFK. Hubungan Pendekatan Belajar Dengan Prestasi Akademik Mahasiswa Program Studi Kedokteran Universitas Pendidikan Ganesha. [Singaraja]; 2022.
5. Novianti A, Widjaja Y. Eksplorasi faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Tarumanagara tahap akademik. *Tarumanagara Medical Journal*. 2022 Apr 30;4(1):30–40.
6. Robert S, Woodworth D. *Psychology: a study of mental life*. Sussex: Psychology Press; 2014.
7. Badan Koordinasi Pendidikan Fakultas Kedokteran Universitas Pattimura. Daftar Hadir Mahasiswa Tahap Klinik Fakultas Kedokteran Universitas Pattimura di RSUD dr. M. Haulussy Ambon Tahun 2018 dan 2019.
8. Manazila A, Purwanti E. Hubungan Motivasi Belajar dan Disiplin Siswa Dengan Hasil Belajar Pkn Kelas V. *Joyful Learning Journal*. 2017;6(1):61–70.

9. Umboh ER, Kepel B, Hamel R. Hubungan Antara Motivasi Belajar Dengan Prestasi Akademik Pada Mahasiswa Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Kedokteran Universitas Sam Ratulangi Manado. *E-Journal Keperawatan* . 2017;5(1).
10. Bin Abdulrahman KA, Alshehri AS, Alkhalifah KM, Alasiri A, Aldayel MS, Alahmari FS, et al. The Relationship Between Motivation and Academic Performance Among Medical Students in Riyadh. *Cureus*. 2023 Oct 10;
11. Kunanithaworn N, Wongpakaran T, Wongpakaran N, Paiboonsithiwong S, Songtrijuck N, Kuntawong P, et al. Factors associated with motivation in medical education: a path analysis. *BMC Med Educ*. 2018 Dec 18;18(1):140.
12. Wu H, Li S, Zheng J, Guo J. Medical students' motivation and academic performance: the mediating roles of self-efficacy and learning engagement. *Med Educ Online*. 2020 Jan 1;25(1).
13. Cadête Filho A de A, Peixoto JM, Moura EP. Medical students' academic motivation: an analysis from the perspective of the Theory of Self-Determination. *Rev Bras Educ Med*. 2021;45(2).
14. Felaza E, Findyartini A, Setyorini D, Mustika R. How Motivation Correlates with Academic Burnout: Study Conducted in Undergraduate Medical Students. *Education in Medicine Journal*. 2020 Apr 10;12(1):43–52.
15. Rinn A, Boazman J, Jackson A, Barrio B. Locus of control, academic self-concept, and academic dishonesty among high ability college students. *Journal of the Scholarship of Teaching and Learning*. 2014 Aug 1;88–114.
16. Apriyanti ME, Syahid. Peran Manajemen Waktu dan Kedisiplinan Dalam Mempengaruhi Hasil Belajar Optimal. *Equilibrium : Jurnal Pendidikan*. 2021;9(1):68–76.
17. Yadi J. Tingkat Kedisiplinan Mahasiswa Dalam Proses Perkuliahan Jurusan Ilmu Keolahragaan Prodi Penjaskesrek Pontianak 2014. Pontianak; 2015.
18. Malihah L, Meilania GT. Analisis Perilaku Disiplin Dan Prokrastinasi Akademik Mahasiswa (Studi Pada Mahasiswa/I Prodi Perbankan Syariah Febi Iai Darussalam Martapura). *Journal MISSY*. 2021;2(1):38–42.
19. Sutrisno T. Upaya Meningkatkan Kedisiplinan Mahasiswa Semester III Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Bangun Nusantara Sukoharjo Dalam Mengikuti Pembelajaran Mata Kuliah Kesamaptaan Melalui Reinforcement (Penguatan). *Jurnal Bidang Pendidikan Dasar (JBPD)*. 2017;1(2):1–8.
20. Sitinjak DA. Gambaran Kedisiplinan Mahasiswa Prodi Ners Dalam Menaati Peraturan Asrama Stikes Santa Elisabeth Medan Tahun 2019. [Medan]: Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Santa Elisabeth; 2019.
21. Jumarnah M, Kusuma C, Sunil M, Ahbrami A, Zainullah AR, Imrosidi, et al. Hubungan antara Motivasi Belajar terhadap Disiplin Belajar Mahasiswa Fakultas Tarbiyah STAI At-Taqwa Bondowoso Tahun 2018 . *Islamic Akademika*. 2018;2(2):40–51.
22. Wibowo D, Abdi S. Hubungan Antara Motivasi Berprestasi Dengan Disiplin Belajar Siswa Sma Budi Mulia Utama Jakarta. *Guidance Jurnal Bimbingan dan Konseling*. 2019;16(1):29–33.